

Biology Teaching and Learning

p-ISSN 2621 – 5527
e-ISSN 2621 – 5535

Abstract. Online learning that was carried out during the Covid-19 pandemic had various limitations. One alternative that can be a learning solution is the implementation of limited face-to-face learning. However, the implementation of limited face-to-face learning has weaknesses, including a lack of learning time allocation because the number of face-to-face hours has decreased. On the other hand, giving group assignments in online learning raises the phenomenon of male students' inactivity and completely leaves it to female students to do group assignments. By looking at this phenomenon, we need a learning model that can give freedom to students to develop their critical thinking skills. So, learning that is considered to be able to overcome these weaknesses is learning with Blended Learning with the MARAJA learning model. The MARAJA learning model is a learning model that focuses on increasing the effectiveness of the biology learning process, increasing male students' learning motivation, and increasing students' critical thinking skills. The MARAJA Learning Model consists of 4 stages namely (1) Starting from self and Analysis, (2) Action Plans and Applications in content, (3) Explaining Content, and (4) Appreciation. The approach used in this study is a library approach, with data collection methods in the form of documents in the form of books, literature and scientific journals related to the topics written in this article. The data analysis technique used is an interactive analysis technique consisting of three steps, namely data reduction, data display and data verification.

Keywords: blended learning, MARAJA learning model, critical thinking, motivation, learning effectiveness.

Anita Puspita

Universitas Negeri Makassar
Indonesia

Arsad Bahri

Universitas Negeri Makassar
Indonesia

Rahmawati Latif

Universitas Negeri Makassar
Indonesia

Blended Learning dengan Model Pembelajaran Maraja

**Anita Puspita
Arsad Bahri
Rahmawati Latif**

Abstrak. Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 memiliki berbagai keterbatasan. Salah satu alternatif yang dapat menjadi solusi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Akan tetapi, pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas ternyata memiliki kelemahan diantaranya kurangnya alokasi waktu pembelajaran karena jumlah jam tatap muka mengalami pengurangan. Disisi lain, pemberian tugas kelompok dalam pembelajaran daring memunculkan fenomena kurangaktif siswa laki-laki dan menyerahkan sepenuhnya pada siswa perempuan untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok. Melihat fenomena ini maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut adalah pembelajaran Blended Learning dengan model pembelajaran MARAJA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran blended learning dengan model pembelajaran MARAJA. Model pembelajaran MARAJA ini merupakan model pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran biologi, meningkatkan motivasi belajar siswa laki-laki, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model Pembelajaran MARAJA terdiri dari 4 tahap yakni (1) Mulai dari diri dan Analisis, (2) Rencana Aksi dan Aplikasi dalam konten, (3) Menjelaskan Konten, dan (4) Apresiasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, dengan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

Kata Kunci: blended learning, model pembelajaran MARAJA, berpikir kritis, motivasi, efektivitas pembelajaran.

Pendahuluan

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan solusi alternatif untuk mencegah ketergantungan siswa terhadap teknologi komunikasi yang bisa merusak syaraf anak, selain karena faktor pencegahan ketergantungan bagi anak, juga sebagai respon terhadap keluhan para orang tua dan masyarakat terkait proses pembelajaran jarak jauh, *online*, dan daring selama pandemi Covid-19 yang juga dapat menurunkan kualitas pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk. (2021) membahas tentang pengelolaan kelas pada pembelajaran tatap muka terbatas dan hasilnya adalah pengelolaan kelas pada pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan sistem ganjil genap yang diambil dari nomor urut absen siswa. Pembelajaran dilakukan dengan daring dan luring. Menurut temuan dalam penelitian Sumandiyar, dkk (2021) bahwa metode pembelajaran yang ideal di era *new normal*

adalah metode *blended learning* dan *hybrid learning*. Efektivitas model pembelajaran *hybrid* di Sulawesi Tenggara selama wabah COVID-19 ditentukan oleh keinginan siswa dan orang tua untuk memantau anaknya.

Menurut Fitria Rachmawati (2021), konsep Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dilakukan dengan cara pergiliran kelas atau dibagi shift yaitu dua hari pertemuan tatap muka terbatas di sekolah, tiga hari lainnya dilakukan secara daring di rumah masing-masing. Jumlah siswa kurang lebih sekitar 17 siswa dalam kelas atau 50% dari total keseluruhan dengan durasi waktu pembelajaran terbatas sekitar 30 menit untuk satu jam mata pelajaran. Kebijakan ini secara bertahap dilaksanakan untuk kembali meningkatkan kualitas belajar secara maksimal dan lebih mengukur hasil belajar dengan tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan melalui protokol kesehatan yang ketat selama penyelenggaraan pembelajaran berlangsung.

Efektivitas pembelajaran masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) tidak begitu baik, sebab jumlah jam dalam satu mata pelajaran hanya diberikan 30-45 menit, tergantung dari kebijakan sekolah masing-masing. *Blended learning* menjadi salah satu solusi dari masalah yang dihadapi tersebut.

Dinamika kelompok yang terjadi dalam pembelajaran sangat bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih aktif dalam kelas, sedangkan siswa laki-laki lebih sering datang terlambat ke sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa jenis kelamin memiliki peranan penting terhadap motivasi belajar (Malini & Fridari, 2018). Kenyataan ini tampak dalam proses pembelajaran. Siswa laki-laki dalam kelompok pembelajaran cenderung lebih pasif dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih mengandalkan siswa perempuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Perbedaan jenis kelamin ini ternyata berpengaruh terhadap sikap belajar siswa. Siswa laki-laki memiliki *burnout* (kejujahan) belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan (Jatmiko, 2016).

Kenyataan-kenyataan yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan pemahaman bahwa seorang guru harus memikirkan sebuah alternatif pembelajaran agar siswa dapat lebih berkembang. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dalam pembelajaran tatap muka terbatas dan perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dengan perempuan perlu dicari solusi agar tujuan pembelajaran dapat tetap tercapai. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis tetap menjadi perhatian. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir pada level tingkat tinggi.

Tingkatan berpikir pada siswa dapat dibagi menjadi dua, yakni berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick dalam (Thompson, 2008) berpikir tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan berpikirnya terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis. Sedangkan, berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) membuat peserta didik dapat menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton dalam menyelesaikan masalah.

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan berpikir dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman belajar yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis (Herman, 2007; Hidayat, 2011). Sehingga, kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. (Dilla, 2018; Hidayat, 2012; Istianah, 2013). Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi jika siswa diberikan keluasan atau kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia secara alami dan menjadi potensi yang perlu dikembangkan agar kemampuan tersebut dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini bisa memiliki potensi untuk

berkembang dan juga memiliki potensi untuk hilang tergantung pada setiap individu dalam mengasah tiap kemampuan tersebut (Guntur dkk, 2020). Untuk kemampuan berpikir kritis, kemampuan ini harus dimiliki oleh peserta didik karena kemampuan ini dapat digunakan untuk pemecahan masalah dengan tepat melalui eksplorasi mendalam terhadap masalah tersebut. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah di kehidupan nyata maka dapat merangsang peserta didik dalam menkonstruksi pengetahuannya (Mujib, 2016). Salah satu kelemahan dalam pembelajaran kita selama ini adalah peserta didik biasanya hanya diarahkan untuk menerima dan menghafal sebuah informasi tanpa melibatkan kemampuan berpikir kritis sehingga informasi yang diperoleh sulit dipahami dan mudah terlupakan oleh peserta didik (Zetriuslita dkk, 2016).

Menurut (Asyafah, 2019) Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen atau guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dirancanglah pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran MARAJA. Model Pembelajaran MARAJA menggabungkan pertemuan daring dan luring dalam sebuah pokok bahasan materi. Model pembelajaran MARAJA diharapkan mampu mengefesienkan waktu menyelesaikan materi yang banyak dalam waktu pertemuan luring yang lebih singkat, sebab terbantu dengan kegiatan daring yang dikombinasikan dalam sebuah proses belajar mengajar. Model Pembelajaran MARAJA dengan kegiatan mulai dari diri dan analisis, rencana aksi dan aplikasi dalam konten, menjelaskan konten dan apresiasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, daya berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran *blended learning* dengan model pembelajaran MARAJA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, dengan metode pengumpulan data, literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Suyahman, 2016). Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri atas 3 langkah, yaitu. a) Reduksi Data, adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrasian data mentah menjadi data yang lebih bermakna. Dengan pereduksian data maka akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian; b) Penyajian Data, dilakukan dengan menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan penelitian yang dilakukan; c) Penarikan Kesimpulan, adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang merupakan

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah dilaksanakan penelitian menjadi lebih jelas. Jika hasil dari kesimpulan yang diperoleh kurang kuat maka perlu adanya verifikasi

Hasil dan Pembahasan

A. Dasar Teori

Model Pembelajaran MARAJA terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) Mulai dari diri dan Analisis, (2) Rencana Aksi dan Aplikasi dalam Konten, (3) Jelaskan Konten, dan (4) Apresiasi. Teori yang mendasari model pembelajaran ini adalah teori merdeka belajar, *Blended learning*, Konstruktivisme, Humanisme, dan Behaviorisme.

Perkembangan pengetahuan abad 21, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang memiliki keterampilan seperti mampu bekerja sama dengan orang lain, berpikir kritis, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, keterampilan komunikasi, keterampilan komputer, dan belajar mandiri (Bahri, Abrar, & Arifin, 2021; Arifin, 2017; Mursidah, dkk., 2019; Hidayah, Salimi, & Susiani, 2017; Hidayati, Zubaidah, Suarsini, & Praherdhiono, 2020). Kompetensi tersebut dapat berkembang, dengan diawali dengan proses berpikir.

Menurut Mendikbud R.I, Nadiem Makarim bahwa “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Dia mencontohkan banyak kritik dari kebijakan yang akan ia terapkan. Misalnya, kebijakan mengembalikan penilaian Ujian Sekolah Berbasis Nasional ke sekolah. Salah satu kritiknya, kata Nadiem, menyebutkan banyak guru dan kepala sekolah yang tak siap dan belum memiliki kompetensi untuk menciptakan penilaian sendiri. Nadiem mengapresiasi kritik itu. Seharusnya tak ada orang yang meremehkan kemampuan seorang guru. Kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar, ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik. Menurutnya, bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang akan terjadi. “Paradigma merdeka belajar adalah untuk menghormati perubahan yang harus terjadi agar pembelajaran itu mulai terjadi diberbagai macam sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. Program tersebut meliputi perubahan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Empat program pokok kebijakan pendidikan tersebut akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada arahan presiden dan wakil presiden dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk penyelenggaraan USBN pada 2020 akan diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya) (Hendri, 2020).

Menurut Husni (2011), *Blended learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/ campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face* = f2f) dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*). John Merrow (2012) menyatakan “blended learning is some mix of traditional classroom instruction (which in itself varies considerably) and instruction mediated by technology”.

Dalam Masyitoh (2021) dikatakan bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dilaksanakan 2 sampai 3 kali pertemuan dalam 1 minggu. Untuk satu kali pertemuan tatap muka ada 3 jam pelajaran, yang dikombinasikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh. Sehingga

setiap siswa melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sebanyak 6 sampai 9 jam dalam satu minggu. Akibatnya guru dan siswa mulai merasakan dampaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nissa dan Haryanto pada tahun 2020 ditemukan beberapa fakta bahwa guru menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, selain itu juga teknis pelaksanaan pembelajaran masih rancu. Namun, kegiatan pembelajaran ini telah melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru secara langsung.

Model pembelajaran *blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Dahulu, materi-materi berbasis digital telah dipraktekkan namun dalam batas peran penopang, yaitu untuk mendukung pengajaran *face to face*. Tujuan *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien (Idris, 2011).

Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antar manusia dalam lingkungan belajar yang beragam. *Belajar blended* menawarkan kesempatan belajar untuk menjadi baik secara bersama-sama dan terpisah, demikian pula pada waktu yang sama maupun berbeda. Sebuah komunitas belajar dapat dilakukan oleh pelajar dan pengajar yang dapat berinteraksi setiap saat dan di mana saja karena memanfaatkan yang diperoleh komputer maupun perangkat lain (*iPhone*) sebagai fasilitasi belajar. *Blended learning* memberikan fasilitasi belajar yang sangat sensitif terhadap segala perbedaan karakteristik psikologis maupun lingkungan belajar (Idris, 2011).

Menurut Suparlan (2019:82) bahwa dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. Asumsi teori konstruktivisme adalah, manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Siswa diberikan keluasaan untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan dengan melakukan latihan, eksperimen maupun berdiskusi. Yang kedua Guru sebaiknya tidak mengajar dalam artian menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional kepada sejumlah siswa. Guru seharusnya membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Maksudnya seorang pendidik atau guru dituntut untuk lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan, selain itu juga guru harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Menurut Widiara, I. K. (2018), tingkat efektifitas *blended learning* dengan kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran dengan sistem pembauran (*blended learning*), sebagai berikut: 1. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan sistem jaringan internet. 2. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online. 3. Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri. 4. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik. 5. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugastugas pendukung. 6. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan 7. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Husamah, Pantiwati, Restian, dan Sumarsono (2020), Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti,

tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau peserta didik. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata "humanistik" pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mulkhan, 2002). Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (Dewey, 1966). Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis (Noddings, 1998). Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme (Scruton, 1984). Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011).

Model pembelajaran MARAJA ini merupakan model pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran biologi. Disamping itu, model pembelajaran MARAJA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa laki-laki, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. MARAJA terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) Mulai dari diri dan Analisis, (2) Rencana Aksi dan Aplikasi dalam Konten, (3) Jelaskan Konten, dan (4) Apresiasi.

B. Sintaks Model Pembelajaran MARAJA

Model pembelajaran MARAJA terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) Mulai dari diri dan Analisis, (2) Rencana Aksi dan Aplikasi dalam Konten, (3) Jelaskan Konten, dan (4) Apresiasi. Sintaks pembelajaran MARAJA dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran MARAJA

No	Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Teori Belajar dan penanaman nilai karakter
1.	Mulai dari diri dan Analisis (Daring/OnLine)	- Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran - Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang materi yang	Peserta didik mengerjakan tugas berdasarkan arahan dan pertanyaan pemantik yang	- Teori belajar konstruktivisme - Teori behavioristic - Teori merdeka

e-ISSN 2621-5535		harus dipelajari oleh peserta didik di rumah. (behavioristik)	diberikan oleh guru, baik lewat classroom maupun lewat whatsapp. • Peserta didik diharapkan mampu menganalisis poin-poin penting dari materi yang dipelajarinya	merdeka belajar • Teori blended learning • Nilai karakter jujur dan bertanggung jawab
2.	Rencana Aksi dan Aplikasi dalam Konten (Daring/Online)	• Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik membuat konten produk berdasarkan pertanyaan pemantik yang telah diberikan. • Konten produk sesuai dengan kemampuan dan daya kreatifitas siswa (Video, desain grafis, gambar/poster, PPT)	• Peserta didik merancang konten produk yang akan dibuat dari materi yang sedang dipelajari • Siswa membuat konten produk sesuai dengan yang telah mereka rancang, berdasarkan materi pada saat itu (Video, desain grafis, gambar/poster, PPT) • Penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin kepada siswa diterapkan disini.	• Teori merdeka belajar • Teori konstruktivisme • Teori humanism • Blended learning • Nilai karakter bertanggung jawab dan berpikir kritis
3.	Menjelaskan Konten (Luring/Offline)	• Di sekolah guru meminta siswa menampilkan setiap produk yang telah dibuat dari rumah. • Konsep kegiatan yang dilakukan seperti pameran produk / gallery walk siswa • Masing-masing siswa dipersilahkan menampilkan dan menjelaskan hasil karyanya secara singkat • Siswa yang lain diminta memperhatikan penjelasan dan hasil karya dari temannya agar dapat memberikan saran maupun kritik	• Peserta didik menata konten produk yang telah mereka buat dalam bentuk gallery Walk. • Konten produk dapat berupa Video, desain grafis, gambar/poster, maupun PPT. • Masing-masing peserta didik mempresentasikan hasil karyanya secara singkat, teman yang lain diminta memperhatikan agar dapat memberikan saran maupun kritik kepada temannya.	• Teori merdeka belajar • Blended Learning • Teori Konstruktivisme • Teori Humanisme • Teori Behaviorisme • Nilai karakter berpikir kritis dan hormat-menghormati (menghargai pendapat teman)

(hlm. 175-188)				
4.	Apresiasi (Luring/Offline)	- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik saling memberikan kritik dan saran atas konten produk yang telah dibuat oleh temannya - Guru memberikan penghargaan atas konten produk dengan hasil terbaik. - Guru memberikan saran kepada konten produk yang masih perlu dilakukan perbaikan kedepan - Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu.	- Peserta didik memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun atas produk tugas yang telah dibuat oleh temannya. - Peserta didik menyimak kritik saran dari teman maupun guru atas tugas yang telah dibuatnya. - Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran pada hari itu.	- Teori merdeka belajar - Blended Learning - Teori Konstruktivism - Teori Humanisme - Teori Behaviorisme - Berpikir kritis, jujur dan menghargai pendapat orang lain

Model Pembelajaran MARAJA, membimbing peserta didik untuk dapat membuat dan merancang konten produk pembelajaran berdasarkan hasil pemahaman, ide-ide, konsep, dan keterampilan berdasarkan hasil telusuran materi dari berbagai sumber untuk menemukan suatu pengetahuan baru yang harus mereka pertanggungjawabkan di depan guru dan peserta didik yang lainnya. Setiap peserta didik berkesempatan menjelaskan konten produk yang dibuatnya dalam kegiatan *galeri walk*. Setiap peserta didik juga berhak memberikan dan menerima kritik saran yang bertujuan untuk perbaikan atau menyempurnakan kualitas konten tugas yang telah dibuat oleh peserta didik.

Tahap pertama yaitu Mulai dari diri dan Analisis (*Online/Daring*), pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa bisa mengetahui hal-hal yang harus mereka capai selama pembelajaran dan guru akan memberikan perpertanyaan-pertanyaan pemantik kepada peserta didik terkait materi yang akan merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Iryance, (2014) bahwa kemampuan berpikir kritis tinggi jika tidak ditunjang dengan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa maka hasil belajar tidak akan maksimal. Mustofa (2018) menyatakan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Keterampilan ini melatih siswa menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi dengan mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru mereka terima. Keterampilan ini sangat dibutuhkan siswa selama mereka mengikuti studi maupun saat mereka lulus dan bekerja secara profesional (Mustofa, 2018). Hal ini sesuai dengan yang disarankan Matthew Lipman dalam Kuswana dalam Rositawati, (2018), bahwa dalam belajar keterampilan berpikir seyogianya peserta didik diperlakukan sebagai seorang pemikir. Teori Vygotskian dalam Kuswana mengemukakan bahwa pendidik harus mencoba untuk membantu peserta didik terlibat dalam pemikiran tingkat yang lebih tinggi.

Tahap kedua Rencana Aksi dan Aplikasi dalam Konten (*Daring/Offline*), pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis dan menggali kreativitasnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah diperoleh dan menuangkannya dalam sebuah karya. Tujuan tahap ini adalah untuk pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif

yang merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. (Dilla, 2018; Hidayat, 2012; Istianah, 2013). Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi jika siswa diberikan keluasaan atau kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.

Tahap ketiga Menjelaskan Konten (*Luring/Offline*), pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan secara singkat hasil karyanya kepada peserta didik lain. Peserta didik yang lain diminta memperhatikan agar dapat memberikan masukan berupa kritik maupun saran perbaikan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dia pelajari dan buat, dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna karena telah dapat menerapkan /mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru, dengan membuat dan mempresentasikan produk yang telah dibuatnya tentang pemahaman baru tersebut yang dapat memperkuat dan memperluas konsep yang telah dipelajari. Pada tahap ini mengembangkan keterampilan metakognitif yang merujuk pada pengetahuan umum tentang bagaimana siswa belajar dan memproses informasi, seperti pengetahuan siswa tentang proses belajarnya sendiri (Iskandar, 2014). Hal ini sejalan dengan Uno (2009), metakognitif merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.

Tahap keempat Apresiasi (*Luring/Offline*), Kegiatan yang dilakukan antara lain peserta didik diberi kesempatan memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun atas hasil karya yang telah dibuat dan dipresentasikan oleh temannya. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan hasil karya dan presentasi terbaik. Selain itu, guru memberikan masukan kepada karya yang masih membutuhkan perbaikan guna penyempurnaan tugas. sebagaimana yang dikemukakan oleh Sobandi (2008: 112) bahwa untuk menumbuhkan sikap apresiasi, dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Di dalam kamus *Webster New International* (Salad, 2014: 12) apresiasi berarti memberi putusan atau penilaian dengan rasa hormat terhadap karya seni. Sementara dalam kamus *Hornby* (Salad, 2014: 12) apresiasi diartikan sebagai *proper understanding and recognition* (pemahaman dan pengenalan yang tepat), *Judgment* (pertimbangan), *evaluation* (penilaian), *statemen giving evaluation* (pernyataan yang memberikan penilaian). Squire dan Taba (1987) dalam Aminuddin (2014: 34), mengatakan bahwa sebagai suatu proses, kegiatan apresiasi juga melibatkan kognitif, emotif dan evaluatif. Sebab itu kegiatan apresiasi dapat dikatakan dalam kata-kata seperti “mengenal, memahami, menghayati, memaknai, dan menghargai serta merumuskan interpretasi.

Dengan model pembelajaran MARAJA, peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan menyadari kemampuan awal yang dimiliki, selanjutnya mulai menganalisis materi yang akan dipelajari dan menemukan sendiri hal-hal yang harus mereka pahami dalam proses pembelajaran secara mandiri. Peserta didik dilatih berpikir kritis dan bertindak kreatif pada tahap rencana aksi dan aplikasi dalam konten yang dilakukan secara daring. Peserta didik akan dilatih mengeluarkan kemampuan terbaiknya terutama dalam bidang IT karena taham kedua ini masih dilakukan dengan cara daring. Tahap ketiga menjelaskan konten yang dilaksanakan secara luring dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi yang dimiliki dalam proses presentase hasil karya. Tahap terakhir adalah tahap apresiasi yang melatih peserta didik untuk berbesar hati menerima kritik dan saran yang diberikan, guna perbaikan tugasnya selanjutnya..

C. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan respons guru yang wajar terhadap siswa, baik secara individu dan kelompok, maupun secara keseluruhan. Dalam model pembelajaran MARAJA terdapat beberapa peran yang diemban oleh seorang guru.

1. Guru sebagai motivator

Guru merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting. Peran guru saat ini berubah dari *teacher oriented* ke *student oriented*. Sejalan dengan ini, maka peran guru

mengalami pergeseran menjadi seorang motivator (Sanjaya, 2008). Menurut Sanjaya (2008:52) bahwa “guru sebagai motivator artinya guru harus mampu menjadi pendorong, pembimbing dan pemberi semangat kepada siswanya agar dapat meraih kesuksesan dan terjadi peningkatan dalam kualitas belajar siswanya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah (2010:45) mengatakan bahwa guru sebagai motivator mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, sebagai motivator guru dituntut dapat kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dalam situasi atau kondisi yang kurang baik agar hasil belajar siswa tetap optimal.

2. Guru sebagai manajer

Secara umum manajer dipahami sebagai seseorang yang memegang peranan penting dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Akan tetapi dalam lembaga pendidikan guru dapat dikatakan sebagai seorang manajer karena berhubungan dengan pengelolaan tugas dan lingkungan yang diemban oleh para guru (Analoui, 2006).

Guru sebagai manajer dalam pembelajaran memberikan pemahaman bahwa guru berperan mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas. Kegiatan guru sebagai manajer adalah mengelola waktu dan kondisi kelas dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran (Gulo, 2005). Peran manajerial guru di dalam kelas diantaranya berhubungan dengan administrasi, pengawasan dan pemantauan, serta pengelolaan informasi dan komunikasi (Malik & Murtaza, 2011).

Fungsi Administrasi yang diemban oleh seorang guru berkaitan dengan pemberian arahan, bimbingan, pengendalian dan pengelolaan terhadap sumber atau bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai seorang manajer bukan hanya mengelola kelas, melainkan juga sumber atau bahan ajar yang digunakan. Pengawasan berhubungan dengan pemantauan fasilitas yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran itu sendiri, termasuk metode dan mekanisme yang sesuai dengan usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Pengelolaan informasi dan komunikasi dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan seorang guru mengumpulkan informasi, mengolahnya, hingga menyebarkan atau mengkomunikasikan informasi itu sendiri agar informasi tersebut menjadi bermanfaat.

3. Guru sebagai pengarah

Peran penting guru dalam pembelajaran adalah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan. Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga diharuskan dapat mengarahkan semua peserta didik untuk meningkatkan potensi didalam dirinya, dan para peserta didik harus dapat menumbuhkan karakter yang baik didalam dirinya agar dapat menghadapi kehidupan yang ada di masyarakat

4. Guru sebagai adapter

Sebagai adapter guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai penyelarar kurikulum. Keselarasan kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal.

D. Dampak Sosial

Model interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan hubungan sosialnya. Dampak sosial yang diharapkan dari model pembelajaran MARAJA adalah

1. Pembelajaran yang berpihak pada Murid

Pembelajaran yang berpihak kepada murid memiliki ciri bahwa pembelajaran tersebut di dominasi oleh murid. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja. Pembelajaran yang berpihak pada salah satunya dengan memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat. Kemudian memberi kebebasan membangun sendiri pengetahuannya, tidak selalu

mengikuti keinginan gurunya. Siswa diberi kebebasan untuk memahami pelajaran sesuai dengan caranya.

2. Mampu mengemukakan pendapat dan Menghargai pendapat Teman

Dalam fase menjelaskan konten, siswa dituntut mampu menyampaikan pesan materi berdasarkan pemahaman dan konten produk yang dibuatnya. Peserta didik diharapkan mampu menyampaikan saran dan kritik yang membangun untuk hasil kerja siswa lain.

3. Nilai Tanggung Jawab

Peserta didik mampu mempertanggung jawabkan hasil pemikiran dan keputusannya dalam pembuatan konten produk kepada guru dan teman-temannya

E. Dampak Pengiring

Dampak pengiring adalah hasil belajar lain yang didapatkan diluar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan dapat dilihat. Menurut Joyce & Weil (1992) dalam Utomo (2020) dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa tanpa diarahkan langsung oleh guru. Selain itu, Ismirawati dkk (2015), menyatakan bahwa dampak pengiring berupa hasil belajar lainnya atau perubahan tingkah laku siswa setelah diberikan pembelajaran. Dampak pengiring yang diharapkan dari model pembelajaran MARAJA adalah

1. Materi dapat selesai tepat waktu

Tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan atau dicapai siswa dalam RPP (Prastowo, 2017). Blended learning dengan model pembelajaran MARAJA yang dilakukan secara online dan offline dapat membantu efektifitas proses pembelajaran, sehingga materi yang panjang dan banyak dapat dituntaskan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum.

2. Melatih kemandirian anak didik dalam belajar.

Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) atau memiliki ahlak mulia dan berkepribadian Indonesia (Santika, 2020). Kegiatan Mulai dari diri dan analisis, memberi motivasi dan melatih siswa belajar mandiri dirumah, mencari dan menemukan sendiri essensi dari kajian materi yang sedang dipelajari.

3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak didik

Berpikir kritis adalah aktivitas berpikir yang aktif dan terampil menguji, menghubungkan, mengaplikasikan, mensintesis dan mengevaluasi informasi dalam suatu situasi atau masalah (Azizah, Shalehuddin, & Langandes, 2019). Kegiatan rencana aksi dan aplikasi dalam konten, melatih kemampuan berpikir kritis anak didik menuangkan materi ke dalam sebuah konten produk pembelajaran, yang harus mampu mereka pertanggung jawabkan nantinya kepada peserta didik yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, Model Pembelajaran MARAJA adalah model pembelajaran yang menggabungkan pertemuan daring dan luring dalam sebuah pokok bahasan materi. Model pembelajaran MARAJA mampu mengefesienkan waktu menyelesaikan materi yang banyak dalam waktu pertemuan luring yang lebih singkat, sebab kegiatan daring dan luring dikombinasikan dalam sebuah proses belajar mengajar. Model Pembelajaran MARAJA dengan kegiatan mulai dari diri dan analisis, rencana aksi dan aplikasi dalam konten, menjelaskan konten dan apresiasi dapat meningkatkan motivasi belajar, daya berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Referensi

- Analoui, F. (2006). Teachers as managers: an exploration into teaching styles. *International Journal of Educational*, IX (5), 16-19.
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92-100.
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy*, 6(1), 19-32.
- Azizah., Shalehuddin, S., & Lagandes, Y. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ABC Games terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Biro Palu Pengaruh Model Pembelajaran ABC Games terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Biro Palu. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 9(3), 187- 194.
- Bahri, A., Abrar, A., & Arifin, A. N. (2021). Needs Analysis of Development Higher Order Thinking Skills-based E-module for Students High School. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 24(1).
- Dewey, J. (1966). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives*, 2(1), 129-136.
- Djamarah, Syaiful B. (2010). *Guru dan Anak Didik. Peranan Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Guntur, M., Aliyyatunnisa, A., & Kartono. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 385-392. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Hendri. N. (2020). Merdeka Belajar antara retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*. Vol. 8. No.1. ISSN: Print 2541-3600-online 2621-7759. <http://ejournal.unp.ac.id/indeks.php/e.techr>.
- Herman, T. (2007). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal EDUCATIONIST No. 1 Vol. 1*.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127- 133.

- Hidayat, W. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA Melalui Pembelajaran Kooperatif Think-Talk-Write (TTW). *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*.
- Hidayati, N., Zubaidah, S., Suarsini, E., & Praherdhiono, H. (2020). The Relationship between Critical Thinking and Knowledge Acquisition: The Role of Digital Mind Maps-PBL Strategies. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(2): 140-145.
- Idris, H. (2021). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Iqra'*. 5 (1).
- Iryance, I. (2014). "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Kesatuan Bogor". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 (1):13-22.
- Ismirawati, N., A.D. Corebima, Sitti, Z., Istamar, S. (2015). Prototipe Model Pembelajaran Ercore (*Elicitation, Restructuring, Confirmation, Reflection*) untuk Memberdayakan Keterampilan Metakognisi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*.
- Jatmiko, R. B. (2016). Perbedaan Tingkat Burnout Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pedan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/issue/view/174>.
- Malik, M. A., & Murtaza, A. (2011). Role of Teachers in Managing Teaching Learning Situation. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, III (5): 783-833.
- Malini & Fridari. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan Sistem *Full Day School*. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 145 – 155.
- Mujib, M. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2): 167–180. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.31>
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mursidah, S., Susilo, H., & Corebima, A. D. (2019). Hubungan antara Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berkomunikasi dengan Retensi Siswa dalam Pembelajaran Biologi melalui Strategi Pembelajaran Reading Practicing Questioning Summarizing and Sharing. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1071-1076.
- Mustofa, Romy F. 2018. Pengaruh Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Bioedusiana*, 2 (3): 57
- Noddings, N. (1998). *Philosophy of Education*. Oxford: Westview.
- Prastowo, A. (2017). Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/ MI. Jakarta: Kencana.
- Rachmawati, F. (2021). Efektifkah Peran Digitalisasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Era Pandemi?. Diakses pada tanggal 12 November 2021 dari <https://retizen.republika.co.id/posts/16358/efektifkah-peran-digitalisasi-dalam-pembelajaran-tatap-mukaterbatas-ptmt-di-era-pandemi>.

- Rositawati, D. N. (2018). Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018*. E-ISSN: 2548-8325 / P-ISSN 2548-8317.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1): 8-19.
- Scruton, R. (1984). *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung. Jakarta: Pantja Simpati.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2): 79-88.
- Thompson, T. 2008. *Mathematics Teachers' Interpretation of Higher-Order Thinking In Bloom's Taxonomy*. International Electronic Journal of Mathematics Education, 3(2), 96–109.
- Utomo, D. P. (2020). *Mengembangkan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Bildung.
- Wati, J. U. M., Rikza, Q., & Rahmawati, A. D. (2021). Pengelolaan Kelas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Di Kelas VII G MTs. Negeri 4 Ngawi. *Indonesian Journal Of Education and Learning Mathematics*, 2(1), 14–26
- Widiara, I. K. 2018. Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2018 - stahnmpukuturan.ac.id
- Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.p56-66>

Anita Puspita	Program Pascasarjana, Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar E-mail: anitapuspita210185@gmail.com Whatsapp: 085243093588
Arsad Bahri	S,Pd., M.Pd., Dr. Dosen Program Pascasarjana, Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar E-mail: arsadbahri@gmail.com Whatsapp: 081334503202
Rahmawati Latif	Program Pascasarjana, Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar E-mail: rahmafaturrachman@gmail.com Whatsapp: 081334503202